

Wacana Posmodernisme dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Arhanuddin Salim

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Sulawesi Utara
Email: arhanuddin@iain-manado.ac.id*

ABSTRACT *This study is part of an academic endeavor to discover a new postulate as part of the development and reformation of Islamic educational thinking. Postmodernism as a mode of contemporary discourse in the social sciences and humanities can serve as the base of thought in strengthening the epistemology of Islamic education scholarship. The main purpose of this study is to further examine Islamic Education as a scientific building that must be separated from the theological aspects that surround it.*

Keywords: Posmodernism, discourse, Islamic education

ABSTRAK *Studi ini adalah bagian dari upaya ijtihad akademik untuk menemukan postulat baru sebagai bagian dari pengembangan dan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam. Posmodernisme sebagai mode wacana kontemporer dalam ilmu sosial dan humaniora bisa dijadikan basic of thought dalam menguatkan epistemologi keilmuan pendidikan Islam. Tujuan utama dari studi ini adalah mengarahkan untuk melihat lebih jauh Pendidikan Islam sebagai sebuah bangunan keilmuan yang harus dipisahkan dari aspek teologis yang mengitarinya.*

Kata Kunci: Posmodernisme, wacana, pendidikan Islam

1. Pendahuluan

Penggunaan istilah posmodernisme (Heryanto, 1994) secara etimologi bermakna sesudah modernisme atau populer disebut juga pasca modernisme. Istilah ini sudah sangat familiar dan populer di kalangan komunitas keilmuan di Indonesia. Wacana posmodernisme banyak dikaji di forum-forum ilmiah filsafat dan teori sosial kontemporer. Pendasaran kajian “posmodernisme” yang menggugat segala kemapanan dapat dilihat dari kajian filsafat yang banyak diperkenalkan oleh pemikir Prancis, Jean-Francois Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* sejak tahun 1984, dan sejak itu ia menjadi *locus classicus* untuk diskusi-diskusi tentang posmodernisme di bidang filsafat (Derrida, 1981, p. 21).

Dalam pengamatan penulis, wacana posmodernisme saat ini bukan lagi sebatas tren pemikiran, tetapi lebih dari itu, bahwa wacana posmodernisme sudah menjadi sebuah “gerakan pemikiran” yang digandrungi oleh tidak saja para penikmat filsafat, tetapi kepada semua bidang keilmuan. Posmodernisme tampil sebagai reaksi balik terhadap modernisme yang sudah berjaya selama kurang lebih 3 abad. Ia muncul memberikan kritik yang cukup dalam terhadap akar-akar modernisme. Gejala tampilan posmodernisme tidak hanya dalam realitas sosial-budaya tetapi juga dalam epistemologi filosofis sampai kepada epistemologi pemikiran keagamaan (Reyadi, 2006).

Bagi gerakan posmodern, manusia tidak akan mengetahui realitas yang objektif dan sampai pada titik akhir kebenaran. Manusia hanya mampu mengetahui sebuah versi dari realitas, bukan keseluruhannya. Budiman mengatakan, ibarat teks bacaan, realitas yang diketahui manusia merupakan teks yang sudah dibentuk oleh pengarang. Pada titik ini, posmo terjun ke arah relativisme (Budiman, 1994). Istilah posmodernisme merupakan istilah yang paling ambigu dan kontroversial, baik di dunia akademik maupun di luar dunia akademik. Istilah ini memiliki banyak arti sehingga menimbulkan pro dan kontra. Banyak tokoh yang memberikan pengertian pada istilah ini dan keseluruhan pengertian itu sulit dicari titik temunya (Sindung, 2012).

Perdebatan tentang pendefinisian posmodern tidak pernah usai sampai saat ini, dari definisi saja terjadi distingsi yang sangat jauh antara pemikir yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini sangat mencolok ketika menganalisis lebih dalam tentang konsep dasar dari posmodernisme itu sendiri. Dengan nada provokatif dan menyerang Ernest Gellner mengomentari cikal bakal hadirnya posmodernisme di dalam dunia pemikiran kontemporer dengan kalimat tajam, “Tidak jelas setan apa gerakan ini. Kejelasan bukanlah ciri menonjol dari gerakan ini, semuanya adalah makna, makna adalah segalanya, dan hermeneutika adalah nabinya” (Gellner, 1994).

2. Pembahasan

Dalam konteks sejarah istilah “posmodernisme” muncul untuk pertama kalinya di wilayah seni. Menurut Hassan, istilah itu pertama-tama dipakai oleh Federico de Onis pada tahun 1930-an dalam karyanya, *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*, untuk menunjukkan reaksi yang muncul dalam modernisme. Kemudian di bidang historiografi oleh Tonybee dalam *A Study of History* tahun 1947. Di sini istilah itu merupakan kategori yang menjelaskan siklus sejarah baru yang dimulai sejak tahun 1875 dengan berakhirnya dominasi Barat, surutnya individualisme, kapitalisme dan kristianitas, serta kebangkitan kekuatan budaya non-barat. Disinggung pula di sana tentang pluralisme dan kebudayaan dunia, hal-hal yang masih esensial dalam pengertian tentang posmodernisme saat ini (Hassan, 1980).

Sebetulnya kalau ingin dilacak secara jauh, benih penggunaan posisi awalan “post” telah teradapat pada tulisan Laslie Fiedler tahun 1965 ketika ia menggunakannya dalam istilah-istilah seperti “*post-humanist, post-male, post-white*” (Huysen, 1984).

Selanjutnya, penggunaan istilah baik modernisme maupun posmodernisme sendiri lebih luas digunakan dalam bidang sosial-ekonomi. Daniel Bell, misalnya mengartikan posmodernisme sebagai kian berkembangnya kecenderungan-kecenderungan daya instingtual dan kian membumbungnya kesenangan dan keinginan, akhirnya membawa logika modernisme ke kutub terjuahnya. Itu terjadi terutama melalui intensifikasi ketegangan-ketegangan struktural masyarakat saat ini di wilayah kebudayaan (Bell, 1980). Frederic Jameson juga menggunakan istilah posmodernisme, yang dipandang sebagai logika kultural yang membawa transformasi dalam suasana kebudayaan umumnya. Ia mengaitkan tahapan-tahapan modernisme dengan kapitalisme monopoli, sedangkan posmodernisme dengan tahapan kapitalisme lanjut pasca perang dunia kedua. Diyakininya bahwa posmodernisme muncul berdasarkan dominasi teknologi reproduksi dalam jaringan global kapitalisme multinasional saat ini (Jameson, 1984).

Dalam dunia posmodern, manusia tidak lagi percaya bahwa pengetahuan itu baik. Untuk menghindari mitos Pencerahan, posmodernisme menggantikan optimisme dengan pesimisme (Stanley, 2001). Harapan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik di masa depan pun dianggap kebohongan. Tidak heran jika banyak dikatakan bahwa era posmodern dimulai setelah proyek rumah Pruitt-Igoe di St. Louis Amerika Serikat yang menjadi lambang arsitektur modern diledakkan dengan sengaja oleh para penghuninya. Bangunan yang berusaha menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi para penghuni “rumah-susun” itu dianggap tidak dapat menjawab kebutuhan penghuninya secara utuh. Jencks seorang arsitektur posmodernis mengatakan bahwa peristiwa peledakan Pruitt-Igoe ini menandai kematian modernisme dan kelahiran posmodernisme (Jencks, 1984).

Walaupun ada cukup banyak pengaruh baru yang dimunculkan oleh posmodern dalam berbagai aspek kehidupan, sangat penting diperhatikan bahwa gerakan baru ini bukanlah anti terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh era modern. Yang menjadi titik perlawanan posmodern terhadap modernisme adalah cara pandang (*worldview*) dan filsafat modernis yang dianggap gagal. Yang dilakukan kaum posmodernis pada intinya adalah pembongkaran cara pandang dan asumsi-asumsi dasar di balik segala cita-cita modern yang dilihatnya sebagai akar permasalahan timbulnya berbagai bencana (Surya, 1998). Karena itu, tidaklah salah jika dikatakan bahwa posmodern lebih menunjuk pada suasana intelektual dan ekspresi kebudayaan yang mendominasi masyarakat kini.

Fauzi (1994) berpendapat bahwa asumsi-asumsi mutlak di atas mulai ditolak oleh posmodernis. Mereka berusaha membebaskan diri dari dominasi konsep dan praktik ilmu, filsafat dan kebudayaan modern. Jika dalam visi modernisme, penalaran (*reason*) dipercaya sebagai sumber utama ilmu pengetahuan yang menghasilkan kebenaran-kebenaran universal, maka dalam visi postmodernisme hal ini justru dipandang sebagai alat dominasi terselubung yang kemudian tampil dalam bentuk imperialisme dan hegemoni kapitalistik. Sebuah warna yang paling dominan dalam masyarakat modern. Bahkan menurut Sutrisno (1994) posmodernisme menyadari bahwa seluruh budaya modernisme yang bersumber pada ilmu pengetahuan dan teknologi pada titik tertentu tidak mampu menjelaskan kriteria dan ukuran epistemologi yang ‘benar’ itu adalah yang real, dan yang real benar itu adalah ‘rasional’.

Keseluruhan kritik posmodern diarahkan terhadap bangunan (krisis) modernisme. Berbagai krisis yang menimpa masyarakat modern telah menggiringnya memasuki suatu fase yang oleh Nietzsche dipandang sebagai gejala nihilisme kebudayaan (Barat) modern. Sikap kritis yang bercikal-bakal pada filsuf semacam Nietzsche, J.J. Rousseau, Schopenhauer yang menanggapi modernisme dengan penuh kecurigaan (Adian, 2001). Sikap kritis tersebut pada awalnya hanya berada pada tema-tema ar-

sitektur, kesenian (estetika modern), kebudayaan, karya sastra dan terakhir merambah pada dunia filsafat. Artinya, nilai yang mengedepankan dan (hendak) ditawarkan dalam *diskursus* posmodernisme dalam banyak hal adalah betapa gagasan-gagasan dasar seperti filsafat, rasionalitas, dan epistemologi yang selama ini dipegang teguh mulai dipertanyakan kembali secara radikal (Hidayat, 2006).

Dalam konteks pendidikan sangat jarang ditemukan diskursus posmodernisme dipakai untuk membedah masalah pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya lebih serius untuk mengelaborasi lebih jauh tentang diskursus posmodernisme ini terhadap pemikiran pendidikan Islam. Landasan filosofis yang mendasari paradigma pendidikan Islam, bagi penulis, perlu ditinjau kembali dengan menggunakan analisis kritis dari konsep posmodernisme. Pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang dibangun dari kerangka rasionalisasi wahyu Tuhan ke dalam dimensi pendidikan, yang terwujud dalam paradigma pendidikan Islam sangatlah monolog dan terkesan tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan terhadap transformasi pengetahuan yang ada saat ini.

Dalam hal tujuan, pendidikan Islam harus diorientasikan untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian, yang mempunyai misi liberatif terhadap berbagai persoalan sosial. Pendidikan Islam dianggap berhasil jika mampu mencetak individu yang kritis-konstruktif terhadap persoalan lingkungan dengan spiritualitas Islam. Untuk menghasilkan pribadi yang semacam itu, berbagai elemen pendidikan Islam, perlu ditinjau ulang. Kurikulum harus selalu dikaitkan dengan *current issues* di masyarakat sehingga dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang problem riil tersebut. Strategi pembelajaran harus diorientasikan untuk menghargai dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Karena itu, evaluasi pendidikan Islam harus lebih berpijak pada potensi kemanusiaan peserta didik, bukan *uniform* yang dipaksakan oleh pendidik. Dalam hal pengelolaan, pengelola lembaga pendidikan Islam harus mampu menggerakkan dan mengaktifkan setiap potensi yang ada di sekitarnya untuk ikut memikirkan persoalan pendidikan secara umum. Akhirnya, pendidikan Islam tidak harus dimaknai sebagai proses yang berlangsung di ruang kelas saja, namun juga terjadi di luar kelas. Karena itu, upaya menyinergikan antara unit keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu dilakukan.

Muhammad Iqbal (1982), yang kemudian diamini oleh Fazlur Rahman, dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* mengatakan bahwa Alquran lebih menekankan pada tindakan (*deed*) ketimbang kata (*idea*). Sebaik apa pun konsep jika tidak disertai dan dibarengi dengan upaya konkret hanya ibarat sampah saja. Meminjam statemen Musa Asy'arie, bangsa Indonesia ini terpuruk dalam krisis berkepanjangan hanya karena terlalu banyak konsep yang bertumpuk-tumpuk tapi miskin implementasi.

Karena itu, dialektika konteks teoretis dengan konteks realitas harus selalu dilakukan dalam upaya mengubah paradigma pengembangan pemikiran pendidikan Islam dari konvensional menuju transformatif. Upaya kodifikasi konteks realitas empirik ke dalam realitas teoritik mutlak diperlukan. Tanpa hal tersebut, pengembangan paradigma pemikiran pendidikan, hanya ibarat gundukan konsep yang tak bermakna, sebab kebermaknaan sesuatu sangat ditentukan dan tergantung pada eksistensinya bagi dunia empirik. Berdasarkan pemikiran tersebut, banyak hal yang harus segera dicermati, paradigma dan wacana posmodernisme dapat dijadikan sebagai solusi bagi praktik pengembangan paradigma pemikiran pendidikan Islam ke depan, mulai dari dataran konseptual hingga praksis. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu menjadi perhatian:

- 1) Perlu melakukan pemaknaan kembali tentang hakikat peserta didik. Peserta didik tidak harus dimaknai atau identik dengan anak usia sekolah dengan usia kronologis tertentu, sebab hal ini tidak sesuai dengan pandangan Islam yang menempatkan setiap individu muslim sebagai manusia pembelajar, mulai dari ayunan hingga meninggal dunia. Dengan pengertian ini, *long life education* justru ditekankan.

Implikasi lain dari pengertian tersebut adalah pandangan Islam sangat relevan terhadap paradigma baru pendidikan yang menempatkan peserta didik dan guru sebagai obyek dan subyek sekaligus. Hal ini mengimplikasikan bahwa keduanya sama-sama sebagai makhluk pembelajar (*learner*). Arti penting lain dari pemaknaan kembali peserta didik adalah bahwa fokus utama proses pendidikan adalah untuk dan demi kepentingan peserta didik itu sendiri. Karena itu, cara pandang secara *holistik* terhadap potensi dan sosok peserta didik mutlak diperlukan, sebab dari sinilah *treatment* pendidikan akan dilakukan. Pandangan tentang peserta didik akan menentukan bentuk kurikulum, evaluasi, dan metode pembelajaran. Karena itu, makna peserta didik harus didekati dari banyak perspektif. Pemaknaan kembali tentang hakikat pendidikan yang digunakan sebagai upaya transformasi bagi peserta didik, dan masyarakat, bahkan dunia.

- 2) Perlu melakukan pemaknaan kembali terhadap perspektif Islam dalam memandang manusia dan pendidikan seperti yang terkandung dalam nash dan historisitas Islam. Sosok ideal yang perlu dilihat adalah Nabi Muhammad Saw., sebagai pembebas.
- 3) Praktik pendidikan sangat terkait dengan ruang dan waktu. Karena itu, kajian secara kritis dan rasional tentang konteks realitas tempat pendidikan tersebut dipraktikkan mutlak dilakukan, sebab proses pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mempersiapkan peserta didik sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Karena itu, dalam perspektif Islam, akan banyak model pendidikan di dunia Islam karena adanya perbedaan kondisi lokal masyarakat, meskipun sama-sama memiliki spiritualitas Islam. Praktik pendidikan akan mengalami kegagalan jika tidak ada kesadaran akan kondisi lokal, baik secara sosiologis, historis, maupun antropologis.
- 4) Berpijak pada pemahaman poin-poin tersebut di atas, maka peninjauan terhadap semua faktor yang ada dalam pendidikan Islam harus dilakukan, baik dari segi tujuan, pendidik, kurikulum, strategi pembelajaran, evaluasi, sumber belajar, dan lingkungan.

Dalam hal orientasi, pengembangan paradigma pemikiran pendidikan Islam ke depan harus diarahkan sebagai upaya optimalisasi potensi kemanusiaan yang bertolak dari spiritualitas Islam dan mempertimbangkan kondisi lokalitasnya. Pendidik harus ditempatkan sebagai manusia pembelajar yang sama kedudukannya dengan peserta didik, sehingga terjadi proses dialog yang sejajar, meskipun boleh jadi secara keilmuan banyak yang telah dikuasai oleh pendidik. Pendidik dalam Islam justru diharapkan dapat dijadikan sebagai model dalam berperilaku bagi peserta didik sehingga ia tidak sekadar mengemban fungsi penyampai ilmu, tapi juga nilai. Kurikulum yang dikembangkan harus tetap mengacu pada upaya pemberian pengalaman dan pengetahuan kepada peserta didik agar potensi kemanusiaannya berkembang secara optimal. Selain itu, kurikulum yang dikembangkan harus mempertimbangkan kondisi kontekstual tempat pendidikan berlangsung, sehingga materi yang diberikan tidak ahistoris, anti-realitas, dan teralienasi dari konteks.

Strategi pembelajaran yang dipraktikkan pun juga harus melihat sosok peserta didik yang unik dengan berbagai potensi yang dimiliki sehingga penerapan sebuah strategi bergantung pada kondisi peserta didik dan lingkungan yang dihadapi. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan harus mengacu pada upaya mengetahui sejauhmana praktik pendidikan telah memanusiaikan peserta didik dan berhasil mengoptimalkan perkembangan potensinya. Karena itu, upaya penciptaan lingkungan yang kondusif harus dilakukan. Hal ini harus ditempuh secara sinergis, baik antara pengelola lembaga pendidikan Islam, keluarga, dan masyarakat. Yang jelas, dalam perumusan konsep pendidikan Islam, pengelola pendidikan formal harus mendengar para stakeholdernya.

3. Kesimpulan

Dalam kajian dan diskursus posmodernisme tentu dapat dilihat dari analisis permasalahan di atas, ditemukan berbagai macam permasalahan. Apalagi kalau konsep posmodernisme tersebut dijadikan alat analisis untuk membedah kebuntuan dari paradigma pendidikan Islam selama ini. Konsepsi posmodernisme dalam domain diskursus “dekonstruksi” tentu akan menimbulkan problem yang cukup besar terhadap bangunan paradigma Pendidikan Islam yang selama ini menjadi bagian integral dari tafsir teks suci Alquran dan Hadis. Identifikasi masalah yang lain yang bisa muncul adalah dengan bangunan sistem pendidikan Islam dalam bentuk manajerial pengelolaan pendidikan Islam baik di sekolah, maupun perguruan tinggi, masih terjebak pada rasionalisasi efisiensi dan efektivitas yang bagi konsep posmodernisme adalah sebuah dogma yang harus ditinggalkan. Sementara pada posisi yang lain bangunan filsafat pendidikan Islam yang masih sangat kental dengan tradisi Filsafat Yunani, Plato dan Aristoteles, telah lama dikritik dan didekonstruksi oleh para pemikir posmodernisme. Lain lagi misalnya kalau kajian ini diarahkan pada perspektif tentang implikasi kajian budaya posmodernisme terhadap dinamika perkembangan peserta didik yang ada di lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini.

4. Daftar Pustaka

- Adian, D. G. (2001). *Arus Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bell, D. (1980). *Beyond Modernism: Beyond Self*. In *Sociological Journey* (p. n.p). London: Heinemann.
- Budiman, A. (1994). *Posmodernisme dan Realitas*”, dalam *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Derrida, J. (1981). *Positions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Fauzi, I. A. (1994). *Posmodernisme Vis a Vis Modernisme*”, dalam *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, ed. Suyono, et. all. Yogyakarta: Aditya Media.
- Gellner, E. (1994). *Menolak Posmodernisme-Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*. Bandung: Mizan.
- Hassan, I. (1980). *The Question of Posmodernisme*”, dalam *Romanticism, Modernism and Post modernisme.*, ed. H.R. Garvin. London: Bucknell University Press.
- Heryanto, A. (1994). *Posmodernisme*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, A. R. (2006). “Implikasi Posmodernisme dalam Pendidikan.” *Tadris*, 6, n.p.
- Huysen, A. (1984). “Mapping the Posmodern.” *New German Critique*, n.p.
- Jameson, F. (1984). *Posmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism*. *New Left Review* 146, (July-August), n.p.
- Jencks, C. (1984). *The Language of Post-Modern Architectur*. London:

Academy Editions.

Reyadi, A. (2006). Posmodernisme: Perspektif Ajaran Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Tadris*, 6, n.p.

Sindung, H. (2012). *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Posmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Stanley, G. (2001). *A Primer on Posmodernism*. Yogyakarta: Andi.

Surya, K. (1998). Mengenal Posmodernisme dan Pengaruhnya bagi Kekristenan.

Sutrisno, M. (1994). *Posmodernisme, Tantangan bagi Ilmu Pengetahuan*”, dalam *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, ed. Suyono, et. all. Yogyakarta: Aditya Media.[]